

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan shot dalam film *Women from Rote Island*, dapat disimpulkan bahwa representasi kekerasan seksual dalam film ini ditampilkan sebagai rangkaian peristiwa yang saling berkelanjutan dan semakin meningkat intensitasnya. Kekerasan seksual tidak ditampilkan sebagai satu peristiwa tunggal, melainkan sebagai pengalaman yang dialami perempuan secara berulang, baik di ruang publik maupun ruang privat, dengan posisi korban yang secara konsisten berada dalam kondisi rentan dan tidak berdaya.

Pada Shot 1, kekerasan seksual direpresentasikan melalui tindakan spontan yang dilakukan pelaku di ruang publik. Temuan pada shot ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya relasi sebelumnya antara pelaku dan korban. Kontak fisik bernuansa seksual yang dilakukan tanpa persetujuan menempatkan perempuan sebagai objek yang tubuhnya dapat disentuh secara sepihak. Bentuk kekerasan seksual pada shot ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual fisik.

Representasi kekerasan seksual kemudian berlanjut pada Shot 2 melalui bentuk yang lebih halus namun tetap merugikan korban. Shot ini menampilkan praktik pengintaian dan tatapan seksual terhadap tubuh perempuan tanpa sepengetahuannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak selalu hadir dalam bentuk sentuhan, tetapi juga melalui tindakan nonfisik yang melanggar privasi dan rasa aman perempuan. Oleh karena itu, kekerasan seksual pada Shot 2 termasuk dalam kategori pelecehan seksual nonfisik.

Pada Shot 3, film memperlihatkan eskalasi kekerasan seksual dari nonfisik menjadi fisik. Meskipun tindakan pelaku dibingkai seolah-olah sebagai kecelakaan, sentuhan pada bagian tubuh seksual korban tetap menunjukkan adanya pelanggaran terhadap tubuh perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa dalih ketidaksengajaan tidak menghapus fakta bahwa korban mengalami pelecehan. Dengan demikian, bentuk kekerasan seksual pada Shot 3 diklasifikasikan sebagai pelecehan seksual fisik.

Eskalasi kekerasan seksual semakin terlihat pada Shot 4 dan Shot 5. Pada kedua shot ini, perempuan digambarkan menghadapi ancaman perkosaan secara langsung. Pelaku menggunakan kekuatan fisik dan paksaan untuk menguasai tubuh korban, sementara korban berada dalam posisi tidak memiliki ruang untuk melawan. Shot 4 dan Shot 5 memperlihatkan bahwa kekerasan seksual dapat berlangsung secara berulang, bahkan setelah korban berusaha melarikan diri. Bentuk kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam kedua shot ini termasuk dalam kategori kekerasan seksual fisik berupa percobaan perkosaan.

Selanjutnya, pada Shot 6 dan Shot 7, film menampilkan kekerasan seksual yang terjadi di ruang privat, yaitu ruang yang seharusnya menjadi tempat aman bagi perempuan. Dalam kedua shot ini, korban tidak memiliki kesiapan maupun kemampuan untuk memberikan persetujuan, baik karena situasi yang tiba-tiba maupun kondisi korban yang sedang tidur. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya memanfaatkan kekuatan fisik, tetapi juga kondisi ketidakberdayaan korban. Kekerasan seksual pada Shot 6 dan Shot 7 termasuk dalam kategori perkosaan.

Pada Shot 8, film kembali menampilkan ancaman kekerasan seksual yang serupa dengan shot sebelumnya. Kehadiran pelaku misterius yang berulang kali mencoba melakukan perkosaan menegaskan bahwa kekerasan seksual direpresentasikan sebagai pengalaman traumatis yang terus menghantui korban. Meskipun tindakan tersebut tidak sepenuhnya berhasil, upaya pemaksaan yang dilakukan tetap merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap tubuh dan martabat perempuan. Oleh karena itu, kekerasan seksual pada Shot 8 diklasifikasikan sebagai percobaan perkosaan.

Secara keseluruhan, temuan dari delapan shot tersebut menunjukkan bahwa film *Women from Rote Island* merepresentasikan kekerasan seksual sebagai proses yang bertahap, berulang, dan sistematis. Bentuk kekerasan seksual yang ditampilkan mencakup pelecehan seksual nonfisik, pelecehan seksual fisik, hingga perkosaan dan percobaan perkosaan. Representasi ini menegaskan bahwa perempuan dalam film ditempatkan sebagai subjek yang terus mengalami ketimpangan relasi kuasa, di mana tubuh perempuan menjadi sasaran kontrol dan kekerasan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji representasi kekerasan seksual dalam media, diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitiannya. Selain itu, diharapkan dapat menggunakan teori tambahan yang mendukung analisis, untuk memperkuat hasil analisis semiotika Roland Barthes.

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mempelajari lebih dalam tentang representasi kekerasan seksual dalam media, khususnya dalam kajian semiotika. Analisis ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan berbagai bentuk kekerasan seksual yang bisa terjadi di sekitar, baik dalam bentuk fisik maupun visual dan digital. Masyarakat diharapkan lebih kritis dalam menanggapi kasus-kasus kekerasan seksual dan tidak lagi menyalahkan korban.

Bagi sineas dan pembuat film, diharapkan bisa lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan representasi kekerasan seksual dalam karya mereka. Film bisa menjadi media edukasi yang kuat untuk membongkar mitos dan stigma yang selama ini melekat di masyarakat terkait kekerasan seksual.